

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:2) :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Baridwan (2008:17) “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.”

Berdasarkan definisi laporan keuangan dari Munawir dan Baridwan di atas, dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir atau ringkasan dari proses akuntansi atau pencatatan atas transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau pemberi informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan ialah memberikan informasi keuangan bagi penggunanya, baik pengguna internal maupun pengguna eksternal dalam periode tertentu. Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2009), yaitu :

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2012:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Martani (2012:33) tujuan laporan keuangan yaitu :

Untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, informasi keuangan ditunjukkan untuk memenuhi sebagian besar pemakai laporan keuangan.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:9), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca (balance sheet)
Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi (income statement)
Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan di dalam perusahaan dalam bentuk laba ditahan Menurut Atmaja (2008: 285), "kebijakan deviden adalah keputusan tentang *Earnings After Tax* yang dibagikan sebagai deviden".

Menurut Weston dan Copeland (2010: 125),

kebijakan deviden menentukan pembagian laba antara pembayaran kepada pembagian saham dan investasi kembali perusahaan. Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan salah satu sumber dana paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, tetapi deviden merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Weston dan Copeland (2010 : 127), Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah :

1. Undang-Undang

Undang-Undang menentukan bahwa deviden harus dibayar dari laba, baik laba tahun berjalan maupun laba tahun lalu yang ada pada pos "laba ditahan (*retained earnings*)" di laporan posisi keuangan.

2. Posisi Likuiditas

Meskipun suatu perusahaan mempunyai catatan mengenai laba, perusahaan mungkin tidak dapat membayar tunai deviden karena posisi likuiditasnya. Dalam keadaan seperti ini perusahaan dapat memutuskan untuk tidak membayar deviden.

3. Kebutuhan Pelunasan Hutang

Apabila perusahaan mengambil hutang untuk membiayai ekspansi atau untuk mengganti jenis pembiayaan yang lain, perusahaan menghadapi dua pilihan. Perusahaan dapat membayar hutang itu pada saat jatuh tempo dan menggantikannya dengan jenis surat berharga yang lain, atau perusahaan dapat memutuskan untuk melunaskan hutang tersebut. Jika keputusannya adalah membayar hutang tersebut, maka ini biasanya perlu penahanan laba.

4. Pembatasan dalam Perjanjian Hutang

Perjanjian hutang, khususnya apabila merupakan hutang jangka panjang seringkali membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar deviden tunai.

5. Tingkat Ekspansi Aktiva

Semakin cepat sebuah perusahaan berkembang, semakin besar kebutuhannya untuk membiayai ekspansi aktiva.

6. Tingkat Laba

Tingkat hasil pengembalian yang diharapkan akan menentukan pilihan relatif untuk membayar laba tersebut dalam bentuk deviden kepada pemegang saham atau menggunakannya diperusahaan tersebut.

7. Stabilitas Laba

Suatu perusahaan yang mempunyai laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa besar laba dimasa yang akan datang. Perusahaan seperti ini biasanya cenderung membayarkan laba dengan persentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi.

8. Akses ke Pasar Modal

Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modalnya atau dana pinjaman dari pasar modal akan terbatas dan perusahaan seperti ini harus menahan lebih banyak laba untuk membiayai operasinya. Jadi perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran deviden yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru.

9. Kendali Perusahaan

Kebijakan ini didukung oleh pendapat bahwa menghimpun dana melalui penjualan tambahan saham biasa akan mengurangi kekuasaan kelompok dominan dalam perusahaan itu. Pentingnya pembiayaan internal dalam usaha untuk mempertahankan kendali perusahaan, akan memperkecil pembayaran deviden.

10. Posisi Pemegang saham sebagai Pembayaran Pajak

Posisi pemilik perusahaan sebagai pembayar pajak sangat mempengaruhi keinginannya untuk memperoleh deviden. Akan tetapi, pemegang yang dimiliki oleh orang banyak akan memilih pembayaran deviden yang tinggi.

11. Pajak Atas Laba yang Diakumulasikan secara salah

Untuk mencegah pemegang saham hanya menggunakan perusahaan sebagai suatu perusahaan penyimpanan uang yang dapat digunakan untuk menghindari tarif penghasilan pribadi yang tinggi, peraturan perpajakan perusahaan menentukan suatu pajak tambahan khusus terhadap penghasilan yang diakumulasikan secara tidak benar.

Hermi (2004) menyatakan bahwa untuk membayar deviden suatu perusahaan harus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi laba untuk deviden atau untuk laba ditahan. Ada faktor utama yang harus dipertimbangkan, misalnya ketersediaan kas, karena walaupun perusahaan memperoleh laba namun jika uang kas tidak mencukupi maka ada kemungkinan perusahaan memilih menahan laba tersebut untuk diinvestasikan kembali bukan

diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Pembagian deviden dan pertumbuhan perusahaan ingin mengetahui berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan dan dari laba tersebut berapa yang akan dibagikan sebagai deviden.

Menurut teori keuangan dalam Manurung dan Siregar (2009) menjelaskan bahwa besarnya dana yang bisa dibagikan sebagai deviden merupakan kelebihan dana yang diperoleh dari operasi perusahaan (yaitu E + penyusutan) diatas keperluan investasi untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang

2.2.2 Menghitung *Devidend Payout Ratio*

Kebijakan deviden perusahaan tercermin dalam besar deviden. DPR merupakan hasil perbandingan antara deviden dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Menurut Warsono (2003:275) "*Deviden Payout Ratio* merupakan rasio hasil perbandingan antara deviden dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa".

$$DPR = \frac{\text{deviden}}{\text{laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham}}$$

Warsono (2003:275)

2.3 Laba Bersih

2.3.1 Pengertian Laba Bersih

Kegiatan suatu perusahaan sudah dapat dipastikan untuk mencari keuntungan atau laba, Menurut Soemarso (2004:245) "Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu". Dengan demikian yang dimaksud dengan laba sejauh mana tingkat pendapatan suatu perusahaan dapat menutupi beban-bebannya bahkan menimbulkan selisih dan selisih tersebut dikurangkan dengan pajak terhutang yang selanjutnya diperoleh laba bersih.

Pengertian laba menurut Baridwan (2004 : 29)

Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik.

2.3.2 Jenis Jenis Laba

1. Laba kotor Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 120) laba kotor merupakan “pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.
2. Laba Operasi Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004: 243) “laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi”. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.
3. Laba Sebelum Pajak Laba sebelum pajak menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) merupakan “laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”.
4. Laba Bersih Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) merupakan “laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”.

2.3.2 Tujuan Laba

Menurut Anis dan Imam (2003 : 216) bahwa tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai indikator efesiensi penggunaan dana yang tertahan dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembaliannya.
- b. Sebagai dasar pengukuran prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya perencanaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar bentuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

Dari kutipan pernyataan Anis dan Imam dapat dinyatakan bahwa tujuan dilaporkannya laba atau lebih dikenal dengan laba atau rugi adalah sebagai indikator efesiensi penggunaan dana yang digunakan sebagai dasar untuk pengukuran, penentuan, pengendalian, motivasi prestasi manajemen dan sebagai dasar kenaikan kemakmuran serta dasar pembagian deviden untuk para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk seluruh periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan

dalam laporan laba rugi komprehensif pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Laba bersih yang diukur dengan satuan Rupiah per lembar saham (*earning per share*) dihitung dengan cara yaitu:

$$EPS = \frac{\text{labar bersih yang diperoleh perusahaan}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Brigham dan Houston (2010: 94)

2.4 Arus Kas

2.4.1 Pengertian Arus Kas

Pengertian Arus kas menurut Martini (2012:145)

Arus kas (*cash flow*) merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu, melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas.

Informasi dalam laporan arus kas berguna sebagai tolak untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan kas perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari perusahaan dari suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

2.4.2 Aktivitas Operasi

Dalam PSAK No. 2 paragraf 13 (IAI : 2009) dinyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Menurut (Syakur, 2009 : 40). “Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas”. Pada umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi

bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No. 2 paragraf 14 (IAI: 2009) adalah:

- a. penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b. penerimaan kas dari royalty, fees, komisi, dan pendapatan lain.
- c. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d. pembayaran kas kepada karyawan.
- e. penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
- f. pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Arus kas yang dihasilkan dari selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama 1 tahun buku, sebagaimana yang tercantum dalam laporan arus kas (Pardhono, 2004:149) arus kas operasi di ukur dengan satuan rupiah per lembar saham

2.4.3 Aktivitas Investasi

Menurut (Syakur, 2009 : 40) aktivitas investasi meliputi.

Pembelian atau penjualan aktiva tetap seperti tanah, gedung, atau peralatan merupakan kegiatan investasi, atau dapat pula berupa pembelian atau penjualan investasi dalam saham atau obligasi dari perusahaan lain.

Aktivitas investasi meningkatkan dan menurunkan aktiva jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatannya. “Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

Pada laporan arus kas kegiatan investasi mencakup lebih dari sekedar pembelian dan penjualan aktiva yang digolongkan sebagai investasi di neraca. Pemberian pinjaman juga merupakan suatu kegiatan investasi karena pinjaman menciptakan piutang kepada peminjam. Pelunasan pinjaman tersebut juga dilaporkan sebagai kegiatan investasi pada laporan arus kas.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi menurut PSAK No. 2 paragraf 16 (IAI: 2009) adalah:

- a. pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri;

- b. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain;
- c. perolehan saham atau instrument keuangan perusahaan lain;
- d. pang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan);
- e. pembayaran kas sehubungan dengan future contracts, forward contracts, option contracts, dan swap contracts kecuali apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

2.4.4 Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan meliputi kegiatan untuk memperoleh kas dari investor dan kreditor yang diperlukan untuk menjalankan dan melanjutkan kegiatan perusahaan. Menurut (Syakur, 2009: 40) “Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan”. Kegiatan pendanaan mencakup pengeluaran saham, peminjaman uang dengan mengeluarkan wesel bayar dan pinjaman obligasi, penjualan saham perbendaharaan, dan pembayaran terhadap pemegang saham seperti dividen dan pembelian saham perbendaharaan. Pembayaran terhadap kreditor hanyalah mencakup pembayaran pokok pinjaman.

Aktivitas pendanaan menurut PSAK No. 2 paragraf 17 (IAI: 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrument modal lainnya.
- b. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
- c. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman lainnya.
- d. Pelunasan pinjaman.
- e. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (lessee) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (finance lease)

2.4.5 Kegunaan Arus kas

menurut Harahap (2010 : 257), kegunaan arus kas yaitu dapat mengetahui :

1. kemampuan perusahaan meng”generate” kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu;
2. kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang;
3. informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan;

4. kemampuan perusahaan untuk memasukan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang;
5. alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas;
6. pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Manurung dan siregar (2009)	tentang Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel indenpenden : laba bersih dan arus kas operasi Variabel dependen : kebijakan deviden	Persamaan : variabel independen yang digunakan Perbedaan : Pada penelitian ini difokuskan kepada industri infrastruktur	Informasi laba bersih bukanlah merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur yang baik oleh manajemen dalam membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen. Secara parsial arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan besar DPR perusahaan maka arus kas operasi dapat dijadikan salah satu tolak ukur

					bagi manajemen
2.	Dini Rosdini (2007)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> Terhadap <i>Dividend Policy</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2000-2002	Variabel independen : <i>free cash flow</i> Variabel dependen : <i>dividen policy</i>	Persamaan Variabel independen arus kas Perbedaan : perusahaan yang di teliti adalah perusahaan manufaktur serta tahun penelitiannya	Free Cash Flow memiliki pengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.
3.	Fitria Amelia (2010)	Pengaruh arus kas bersih, rentabilitas modal sendiri dan likuiditas terhadap <i>dividen pay out ratio</i>	Variabel independen: Arus kas bersih, rentabilitas modal sendiri, dan likuiditas Variabel dependen : <i>dividen pay out ratio</i>	Persamaan : variabel independen yang digunakan arus kas bersih Perbedaan : variabel independen yang digunakan rentabilitas modal sendiri, dan likuiditas. Serta perusahaan yang diteliti	Dalam memutuskan tingkat pembayaran dividen suatu perusahaan, pihak manajemen, perlu memperhatikan likuiditas perusahaan, rentabilitas modal sendiri, peraturan hukum, pengembangan aktiva, peluang investasi, ketersediaan dana dan biaya dari hasil sumber modal alternatif, dengan tidak mengabaikan kinerja keuangan lainnya.
4.	David Irawan Nurdhiana (2011)	Pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan deviden pada perusahaan	Variabel independen: laba bersih dan arus kas operasi Variabel dependen: kebijakan deviden	Persamaan variabel independen yang digunakan dan variabel dependen yang digunakan	Laba bersih secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Arus kas operasi

		yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010		Pembedaan : Pada penelitian David menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan tahun pengamatan	secara parsial berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden
5	Risky Islamiyah (2012)	Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei	Variabel independen: <i>free cash, profitabilitas, flow, likuiditas, leverage</i> dan <i>growth</i> Variabel dependen: kebijakan deviden	Persamaan : variabel dependen yang digunakan Perbedaan : Variabel independen yang digunakan dan perusahaan yang diteliti	<i>Free cash flow, profitabilitas, likuiditas, leverage dan growth</i> terhadap kebijakan dividen tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen sehingga variabel – variabel <i>Free cash flow, profitabilitas, likuiditas, leverage dan growt</i> terhadap kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen.
6	Munsa Ipaktri (2010)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Likuiditas Dan Arus Kas Bebas Terhadap Kebijakan Dividen Kas	Variabel independent: kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan arus kas bebas Varabel dependent: kebijakan	Persamaan variabel dependent yang digunakan Perbedaan variabel independent yang digunakan	Hasil uji secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen

		Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	deviden	dan perusahaan yang diteliti	kas, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen kas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen kas, dan arus kas bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen kas. Hasil uji secara simultan (Uji-F) menunjukkan bahwa semua variabel independen (kepemilikan manajerial, profitabilitas, likuiditas dan arus kas bebas) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen kas.
--	--	---	---------	------------------------------	---